

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Karya Foto

Dalam karya ilmiah ini penulis mencoba menitikberatkan pembahasan pada sejarah perkembangan fotografi di Indonesia. Sekarang ini, jika kita perhatikan kebanyakan orang jarang ada yang peduli dengan sejarah masa lalu apapun itu, entah sejarah perang kemerdekaan atau tentang perkembangan fotografi itu sendiri. Mungkin kurangnya media yang menceritakan secara lugas & terpercaya dalam memberikan sejarah perkembangan fotografi di Indonesia sehingga banyak dari kita tak tahu menahu tentang hal ini.

Peristiwa pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 jam 10 pagi di Pegangsaan Timur oleh Bung Karno dan Bung Hatta, ternyata terdokumentasikan oleh Frans Mendoer. Melalui kameranya, secara sembunyi-sembunyi karena dia diincar tentara penjajah Jepang. Andai kata tidak ada Frans Mendoer kita tidak akan punya satu foto dokumentasi pun dari peristiwa proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Frans Mendoer banyak pula mengabadikan suasana kota Jakarta pada masa-masa revolusi fisik, yang kini dapat kita saksikan foto-fotonya. Seperti kata-kata Merdeka atau Mati “Freedom or Death” semboyan yang banyak banyak terdapat di Jakarta kala itu, termasuk di

tembok-tembok dan trem listrik. Sewaktu pemerintah RI hijrah ke Yogyakarta, tidak ketinggalan Mendoer juga ikut serta. Bukan dengan pistol FN atau senjata bren, tapi dengan kameranya beliau mengabadikan perjuangan bangsanya yang tengah bergulat hidup dan mati melawan belanda¹.

Itulah gambaran tentang karya foto yang bisa mengungkap sejarah meskipun terkadang sang fotografer sendiri jarang dikenal dikalangan masyarakat. Hal ini sangat menarik dan jika dianalogikan contoh kasus ini sama dengan seorang teladan, menjadi guru yang pasti akan merasa bangga ketika melihat murid didiknya menjadi orang yang teladan, menjadi seorang yang sukses dimasa depan dan menjadi seorang yang dapat dikenal banyak orang diberbagai lapisan kelompok masyarakat.

a. Sejarah Fotografi

Munculnya fotografi tidak ditemukan begitu saja namun sudah mengalami fase perintisan yang cukup panjang oleh para tokoh-tokoh perintisnya. Prinsip awal fotografi ini telah dikenal sejak abad ke 5 SM oleh ilmuwan Cina bernama Mo Ti yang menyebutkan bila seberkas cahaya yang memancar dari suatu benda diloloskan melalui lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap maka bayangan tadi akan diproyeksikan sesuai dengan bentuk aslinya secara terbalik. Teori ini juga diperkuat oleh beberapa ilmuan dari barat seperti Aristoteles. Dari hal tersebut pada

¹ Matroji. 2000. IPS Sejarah Untuk SLTP Kelas 2. Jakarta: Penerbit Erlangga

hakikatnya prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam fotografi bertumpu pada dua ilmu yaitu ilmu fisika dan kimia. Dari ilmu fisika dilakukan dengan observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu obyek yang menembus masuk melalui lubang kecil (pinhole) ke dalam ruang gelap akan menghasilkan bayangan dari objek tadi secara terbalik serta tepat sesuai dengan aslinya. Dari sinilah ditemukan apa yang disebut dengan camera obscura yang berarti kamar gelap (camera=kamar obscura=gelap). Penemuan camera obscura ini tidak lepas dari tokoh-tokoh Renaissance Leonardo Da Vinci dan Giovanni Della Porta. Camera obscura tersebut oleh Della Porta difungsikan sebagai alat dalam membantu melukis potret. Sedangkan dari ilmu kimia pada tahun 1725 terjadi suatu sinergi dengan fotografi yang ditandai dengan penelitian Johan Heinrich tentang proses kimiawi dengan menggelapkan larutan garam perak dengan bantuan sinar atau cahaya. Penemuan tersebut terus dikembangkan dan disempurnakan yang pada akhirnya menghasilkan film yaitu merupakan suatu medium yang peka cahaya dalam proses perekaman suatu objek sebagai upaya penciptaan imaji fotografi.

Kehadiran fotografi pada masa lalu menimbulkan pro dan kontra di kalangan seniman karena fotografi lahir sebagai alat rekam yang dapat merekam obyek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya. Penemuan revolusioner tersebut sempat mengundang kecemburuan di kalangan pelukis pada masa

tersebut. Perjuangan para praktisi foto sangat berat pada masa era Victorian, ketika sejarah awal fotografi baru saja di mulai sekitar awal tahun 1830-an banyak para fotografer menganggap fotografi sebagai bentuk seni yang baru sebuah bentuk lain dari lukisan. Seperti apa yang diproklamirkan oleh Peter Henri Emerson bahwa seni foto yang sesungguhnya hanya bisa dicapai bila potensi kamera yang sesungguhnya dikembangkan bukan sebagai imitator lukisan namun potensi tersebut adalah kemampuan merekam realitas apa adanya tidak sempurna tetapi riil. Dari perjuangan yang dilakukan oleh banyak seniman foto pada masa tersebut lambat laun fotografi mulai diterima keberadaannya baik oleh para seniman maupun masyarakat sebagai salah satu cabang seni yang baru dimana fotografi memiliki daya cipta yang sungguh mengagumkan dan penuh rangsangan.

b. Fotografi dalam Praktek Budaya Visual

Sebagai sebuah budaya visual populer, fotografi memiliki perluasan makna dan tujuan. Ia tidak lagi sebatas sebagai metode untuk menampilkan realitas saja. Jika ditinjau dari segi tujuan, ada masa-masa dimana fotografi diakui public sebagai sebuah upaya menghadirkan kembali kenyataan yang sungguh-sungguh nyata, missal dalam selebar foto tentang daun maka diyakini kalau itu adalah representasi absolute dari daun dan tidak yang lain.

Representasi atas realitas bisa juga ditelaah sebagai upaya pendokumentasian kejadian, sebuah buku kumpulan foto

tentang bencana tsunami Aceh dengan judul “Samudera Air Mata” merupakan contoh nyata bahwa fotografi memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadirkan realitas. Justru karena bentuk sajian dalam sebingkai foto yang diam/beku, kekuatan untuk menghadirkan suasana kadang bisa lebih kuat. Jika kita tatap kumpulan foto lama keluarga, terdapat sebuah ruang yang memberi kita pada perenungan akan kenangan–kenangan. Wajah-wajah disana menampakkan nuansa romantika yang menyentuh disaat satu dari mereka telah tiada. Disini berlaku aspek historifikasi dari fotografi, Sesuatu yang bisa jadi memproduksi nilai baru bagi public.

Yang terekam dalam foto akan menjadi sesuatu yang “abadi” tak lekang oleh waktu. Foto adalah representasi dari realitas yang ingin dikenang selamanya. Selebar foto akan mengingatkan pada peristiwa–peristiwa masa lalu dan dengan demikian selebar foto menjadi sesuatu yang memiliki muatan historis (seringkali romanstis) dan bersifat dokumentatif. Dalam kehidupan sehari–hari, seringkali tanpa disadari, selebar foto telah menyimpan dan menyusun makna yang penting berkaitan dengan sejarah hidup².

Pada perkembangannya fotografi telah mengalami perluasan fungsi, ia telah berkembang pada sebuah upaya melahirkan citraan–citraan bagi pemakainya. Dapat dilihat pada pemakaian teknologi

² Pink Man in Paradise”, karya Manit Sriwanichpoom di Cemeti Art House, Yogyakarta 2004.

fotografi untuk keperluan iklan misalnya. Tentu saja yang bermain pada area ini bukan hanya fotografi yang sebatas menghadirkan realitas semata, ia sudah pada level memproduksi citraan–citraan, misal bagaimana upaya menghadirkan sebuah stigma wanita yang cantik, melalui ilustrasi foto wanita yang berambut lurus, berkulit putih, langsing dan sebagainya, terbangunlah sebuah argumen publik bahwa wanita yang cantik adalah yang seperti diiklan tersebut. Padahal tidak selalu harus demikian. Atau yang lebih sederhana lagi jika kita mencermati praktek foto wisuda maka akan lahir nilai baru bagi pembermaknaan fotografi, disini kita akan mendapati makna fotografi sebagai praktek pemunculan identifikasi diri, juga eksistensi diri sebagai orang yang bergelar sarjana.

Sastrawan dan intelektual Perancis pernah mengatakan bahwa era fotografi dalam reproduksi mekanik telah menghasilkan museum-museum tanpa dinding, khayal. Fotografi telah melebur dalam mental sebagai konstruksi pengalaman³.

Dalam prakteknya bisa dipahami bukan sekedar aktifitas memotret tapi juga unsur yang lain yaitu fotografi adalah sebagai bahasa, dalam hal ini bahasa visual, jadi di dalam selebar foto ada hal-hal yang bisa dikomunikasikan Selain berfungsi dalam produksi iklan cetak sebagai ilustrasi, foto juga telah mulai untuk diperbincangkan dalam forum-forum pameran yang mulai marak.

³ Rifky Effendy, Kompas, Minggu 12 Mei 2002.

Berbagai pendekatan fotografi yang disuguhkan para kreator semakin menambah meriahnya dunia fotografi itu sendiri. Publik dihadapkan pada segala kemungkinan ungkap dalam fotografi, terlebih dengan munculnya teknologi digital. Maka perdebatan antara realitas, representasi dan simulasi dalam fotografi menjadi ramai. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa fotografi digital mematikan kreatifitas karena campur tangan komputer serba instan, di sisi lain justru hal tersebut membuka peluang bagi penjelajahan imajinasi tak terbatas. Memang dalam perkembangan rekayasa digital telah membawa perubahan yang cukup berarti di masyarakat. Dalam hal jurnalistik kehadiran kamera digital tentu sangat membantu dengan kecepatan prosesnya. Begitu juga pada jalur fotografi komersial seperti untuk keperluan iklan, majalah, dan lain-lain.

2. Media Komunikasi Visual

Sejak awal terciptanya manusia di alam raya ini, komunikasi antar manusia adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan. Selain kata-kata, unsur rupa sangat berperan dalam kegiatan berkomunikasi tersebut.

Definisi komunikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengiriman pesan atau berita antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Sedangkan definisi komunikasi menurut kamus psikologi The Dictionary of Behavioral Science adalah “the transmission or reception

of signal or message by organism the transmitted message". mengutip kamus Psikologi The Dictionary Of Behavioral Science.

Melalui pendekatan psikologi komunikasi, terdapat teori-teori tentang manusia yang berkomunikasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Teori komunikasi interpersonal, berdasar pada psikologi humanities :manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya.
- b. Teori persuasi, berdasar pada konsep psikoanalisis : Manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam.
- c. Teori jarum hipodermik (menyatakan bahwa media massa sangat berpengaruh), dilandasi konsep behaviorisme : manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungannya.
- d. Teori pengolahan informasi, berdasar pada konsep psikologi kognitif : manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasi dan mengolah stimuli yang diterimanya. (Jalaluddin Rakhmat, 1994 :18)

Menurut A.D Pirous, komunikasi visual dalam bentuk kehadirannya seringkali ditunjang dengan suara yang pada hakikatnya adalah suatu bahasa. Tugas utamanya membawakan pesan dari seseorang, lembaga, atau kelompok masyarakat tertentu kepada yang lain.

Komunikasi visual sebagai system pemenuhan kebutuhan manusia dibidang informasi visual melalui lambing-lambang kasat mata. Komunikasi visual dewasa ini mengalami perkembangan sangat pesat. Hampir disetengah sector kegiatan, lambing-lambang, atau symbol-

simbol visual hadir dalam bentuk gambar sampai berbagai display produk dipusat pertokoan dengan aneka daya tarik.

Gambar merupakan salah satu wujud lambang atau bentuk visual yang didalamnya terkandung struktur rupa seperti: garis, warna, dan komposisi. Keberadaannya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non verbal, ia dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud berupa tulisan ataupun ucapan. Didalam komunikasi visual banyak sekali memanfaatkan daya dukung gambar sebagai lambang pesan visual guna mengefektifkan komunikasi. Upaya menggunakan lambang-lambang itu berangkat dari premis bahwa bahasa visual memiliki karakteristik yang bersifat khas bahkan sangat istimewa untuk menimbulkan efek tertentu pada pengamatannya. Hal demikian ada kalanya sulit dicapai bila diungkapkan dengan bahasa verbal.

Jika kita memulai mendefinisikan media komunikasi visual ditinjau dari asal kata (etimologi) istilah ini terdiri dari tiga kata, media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti “Tengah, perantara, atau Pengantar”. Jadi media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya⁴. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada khalayak sehingga apa yang menjadi tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Kemudian kata komunikasi berarti menyampaikan suatu

⁴ Wibawa, Basuki dan Mukti Farida. 1992. *Media Pengajaran*. Depdikbud.

pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media dengan maksud tertentu. Komunikasi sendiri berasal dari bahasa inggris communication yang diambil dari bahasa latin "communis" yang berarti "sama". Kemudian komunikasi dianggap sebagai proses menciptakan suatu kesamaan atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan)⁵. Sementara kata visual bermakna segala sesuatu yang dapat dilihat dan direspon oleh indera penglihatan kita yaitu mata. Berasal dari kata latin videre yang artinya melihat yang kemudian dimasukkan ke dalam bahasa inggris visual.

Jadi media komunikasi visual bisa dikatakan sebagai seni menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa visual yang disampaikan melalui media yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi hingga merubah perilaku target audience sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Sedangkan bahasa visual yang dipakai dapat berbentuk grafis, tanda, symbol, ilustrasi gambar, foto, dan lain sebagainya yang disusun berdasarkan kaidah bahasa visual yang khas dan unik. Isi pesan diungkapkan secara kreatif dan komunikatif serta mengandung solusi untuk permasalahan yang hendak disampaikan.

Secara umum fungsi komunikasi ialah informative, edukatif, persuasive, dan rekreatif (enterteinment). Maksudnya secara singkat

⁵ Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

adalah komunikasi berfungsi member keterangan, member data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia, disamping itu komunikasi juga berfungsi untuk mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Secara persuasive maksudnya adalah bahwa komunikasi sanggup ‘membujuk’ orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Sedangkan yang terakhir adalah fungsi hiburan. Ia dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan, contohnya ketika membaca bacaan ringan, menonton televisi atau surfing internet⁶.

Bentuk komunikasi visual dapat menarik dibandingkan dengan hanya cara verbal. Dengan demikian sasaran lebih dapat berkonsentrasi kepada obyek yang disajikan dan lebih tahan mengingat hal-hal yang bersifat visual dibandingkan dengan verbal.

Hakikat komunikasi visual adalah menyampaikan suatu pesan visual dari si penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) melalui media visual. Harapan dari penyampaian pesan ini adalah pokok pikiran yang diterima oleh penerima pesan sama dengan pokok pikiran penyampai pesan. Foto sebagai salah satu bentuk komunikasi visual merupakan salah satu elemen dalam desain komunikasi visual, merupakan media yang bertujuan untuk menimbulkan efek (kesan) kepada pengamat (komunikan) tanpa mempersoalkan apakah pesan tersebut bersifat positif atau negative.

⁶ Pawit M., Yusuf, *Komunikasi Intruksional; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010, hal. 3

Komunikasi visual memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai sarana informasi yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara suatu hal yang lain dalam petunjuk, arah, posisi dan skala. Contohnya peta, diagram, symbol dan petunjuk arah. Informasi akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat dalam bentuk yang dapat dimengerti.

3. Komunikasi Non Verbal

a. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Masyarakat saat ini sadar bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata, akan tetapi juga dapat melalui alat indera lainnya seperti mata, alis, dagu dan sebagainya

Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan non verbalnya. Orang yang

terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif⁷.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain⁸.

Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi⁹. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat non verbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya sehingga dipelajari dan bukan bawaan dari lahir. Perilaku non verbal sangat bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung secara cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita. Karena itulah Edward T.Hall menamai bahasa non verbal ini sebagai “bahasa diam” dan “dimensi tersembunyi” suatu budaya¹⁰. Disebut diam dan tersembunyi,

⁷ Sarah Trenholm dan Arthur Jensen. *Interpersonal Communication*. Edisi ke 2. Belmont California: Wadsworth, 1992, hlm 173,174,177

⁸ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. *Communication Between Culture*. Belmont, California: Wadsworth 1991, hlm 179

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya 2013, hlm 343

¹⁰ *Ibid* hlm 344

karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Selain itu, symbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada symbol-simbol verbal dan tidak ada satupun kamus andal yang dapat membantu penerjemahan symbol non verbal¹¹.

b. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini saling menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari.

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Dan pada saat yang sama perlu disadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal yang ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal¹². Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Keduanya dapat berlangsung secara spontan, serempak, dan non sekuensial. Akan

¹¹ Ibid hlm345

¹² Ibid hlm 347

tetapi ada tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yaitu :

- 1) Perilaku verbal adalah saluran tunggal sedangkan perilaku non verbal bersifat multisaluran. Artinya, jika kata-kata berasal dari satu sumber (orang) yang kita baca melalui media cetak, akan tetapi pesan non verbalnya dapat dilihat, didengar, dirasakan, dan beberapa isyarat boleh jadi berlangsung secara simultan.
- 2) Pesan verbal bersifat terpisah-pisah, sedangkan pesan non verbal bersifat sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendaki, sedangkan pesan non verbalnya tetap mengalir sepanjang ada orang yang hadir didekatnya. Dan sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi bahwa “kita tidak dapat tidak untuk berkomunikasi, setiap perilaku mempunyai potensi untuk ditafsirkan”
- 3) Komunikasi non verbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Artinya. Jika kata-kata umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang, sedih ataupun yang lainnya.

Dilihat dari fungsinya, komunikasi non verbal memiliki banyak fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yaitu :

1) Emblem.

Gerakan mata tertentu merupakan symbol yang dapat memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan “saya tidak bersungguh-sungguh”.

2) Illustrator

Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3) Regulator

Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

4) Penyesuai

Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5) Affect Display

Pembesaran manic mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang¹³.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan nonverbal, maka pesan nonverbal lah yang bisa dipercaya karena dapat menunjukkan pesan yang sebenarnya dan pesan nonverbal

¹³ Ibid hlm 349

lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Misalnya, kita dapat memutuskan dengan siapa dan kapan kita bicara serta topic-topik apa yang akan kita bicarakan, tetapi sulit untuk mengendalikan ekspresi wajah senang, malu, ngambeg, cuek dan sebagainya.

Dan pada kenyataannya, tingkah laku lebih berbicara dari pada sekedar kata-kata, dan itu berlaku bukan hanya dalam percintaan, namun juga dalam bidang kehidupan lainnya. Kesenjangan antara kata-kata yang telah diucapkan para pejabat politik kita dan tindakan yang mereka lakukan dari dulu hingga kini tetaplah sama, dalam arti bahwa apa yang mereka lakukan malah bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan.

c. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal¹⁴. Perilaku nonverbal dapat kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari suatu lingkungan social kita. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengakatan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana lambang verbal, asal usul isyarat nonverbal sulit dilacak meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu.

¹⁴ Ibid hlm 351

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian yaitu :

1) Bahasa Tanda (sign language)

Acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis, ini merupakan bahasa yang biasa dipakai oleh tuna rungu.

2) Bahasa Tindakan (action language)

Semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, seperti halnya berjalan

3) Bahasa Objek (object language)

Maksudnya adalah pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar, foto, dan lain sebagainya itu bisa dikatakan sebagai bahas objek.

Secara garis besar Larry A. Samover dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni yang pertama adalah perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan bau-bauan. Sedangkan yang kedua adalah ruang, waktu, dan diam. Klasifikasi Samovar dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku (behavioral) dan isyarat-isyarat nonverbal yang bersifat publik seperti ukuran ruangan dan factor-faktor situasional lainnya.

Jadi dalam foto juga terdapat unsur komunikasi yang dalam pengertian lain adalah komunikasi non verbal. Foto yang mengandung komunikasi non verbal itu adalah foto yang menggunakan bahasa-bahasa visual dalam penyampaiannya. Dalam fotografi untuk menghasilkan sebuah foto yang bercerita atau dapat berkomunikasi itu haruslah diimbangi dengan teknik-teknik yang ada dalam fotografi dan bukan sekedar motret, karena dengan menerapkan ilmu yang ada dalam fotografi itu akan berdampak pada hasil karya itu sendiri.

4. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow, menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.¹⁵

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Aktualisasi juga memudahkan dan meningkatkan pematangan

¹⁵ Goble, Frank G. terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

serta pertumbuhan. Ketika individu makin bertambah besar, maka "diri" mulai berkembang. Pada saat itu juga, tekanan aktualisasi beralih dari segi fisiologis ke segi psikologis. Bentuk tubuh dan fungsinya telah mencapai tingkat perkembangan dewasa, sehingga perkembangan selanjutnya berpusat pada kepribadian.¹⁶

Menurut konsep Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan paling tertinggi dalam hirarki kebutuhan individu Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat penting dan merupakan harga mati apabila ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya. Semua manusia akan mengalami fase itu, hanya saja sebagian dari manusia terjebak pada nilai-nilai atau ukuran-ukuran pencapaian dari tiap tahap yang dikemukakan Maslow. Andai saja seorang manusia bisa cepat melampaui tiap tahapan itu dan segera mencapai tahapan akhir yaitu aktualisasi diri, maka dia punya kesempatan untuk mencari tahu siapa dirinya sebenarnya.

Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (self actualization) sebagai

¹⁶ <http://elearning.gunadarma.ac.id/>

kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi¹⁷:

- a. Kebutuhan fisiologis (physiological), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis.
- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (safety), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam,
- c. Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (social), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang,
- d. Kebutuhan akan penghargaan (esteem), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek, dan penghargaan dari pihak lain,
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri (self fulfillment) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan

¹⁷ Goble, Frank G. terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri tersebut secara penuh. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu pengaruh-mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.

5. Media Sosial

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran media baru semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Media baru, dalam hal ini internet, pada

akhirnya berfungsi sebagai media sosial. Melalui media sosial, pola komunikasi masyarakat tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Melalui media sosial, pengguna dapat menjalin persahabatan dan berbagi informasi dengan pengguna lainnya tanpa ada hambatan¹⁸ berupa jarak dan waktu. Media sosial menjadi media interaksi baru yang membuat ruang-ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi, bercerita dan menyalurkan ide-idenya. Akibatnya, masyarakat melakukan migrasi virtual untuk berinteraksi di ruang maya/virtual agar dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya. Jika sebelumnya, komunikasi dan interaksi kita hanya sebatas tatap muka, maka hal tersebut semakin terpanjangkan dengan hadirnya media sosial. Salah satunya melalui facebook. Melalui facebook seseorang dapat bertemu kembali teman-teman lama, membangun silaturahmi yang dahulu sempat terputus dan dapat berkomunikasi dengan lancar walaupun berjauhan. Facebook juga sebagai media promosi online untuk mempermudah seseorang yang ingin mempromosikan barang dagangannya karena. Banyaknya pengguna facebook membuka peluang bagi banyak orang untuk dapat melihat barang dagangan tersebut.

Selain itu facebook juga sebagai tempat diskusi yang tepat. Komen yang ditulis seseorang secara bebas akan direrspon oleh orang lain, sehingga disini dapat dijadikan sebagai ajang tukar pikiran yang baik. Hal ini sangat menarik sebab disatu sisi masyarakat jadi lebih mudah berkomunikasi jarak jauh, tapi juga mulai menggerogoti interaksi sosial masyarakat sebab mereka mulai lebih cenderung berinteraksi di dunia maya ketimbang bertatap muka.

¹⁸ <http://id.wikipedia.org/sejarah> internet, diakses pada hari senin tanggal 4 agustus 2014

Seseorang yang menjadi pengguna facebook cenderung lebih suka meluahkan perasaannya di media tersebut. Apapun yang dirasakannya, mulai dari marah, senang, galau, hingga rasa kecewa akan dituliskan dalam akun facebook miliknya. Meskipun terkadang masih ada yang menuliskan hal-hal mengenai masalah-masalah sosial, namun boleh dikatakan hal tersebut sangat minim. Kebanyakan pengguna lebih suka menuliskan hal-hal pribadi. Padahal facebook sebagai ruang publik sudah seharusnya digunakan untuk menuliskan atau membahas sesuatu yang berhubungan dengan publik. Di sinilah titik penting bagi penulis untuk melihat bagaimana sebenarnya pengguna memanfaatkan facebook. Tetapi untuk memahami hal tersebut terlebih dahulu kita harus memahami apa pemanfaatan itu. Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber. Pemanfaatan dalam hubungannya dengan facebook berarti aktivitas menggunakan proses dan sumber atau fitur-fitur yang disediakan oleh facebook. Facebook menyediakan banyak fitur yang bisa dimanfaatkan oleh para penggunanya (user). Jadi, disini bisa dilihat bahwa pemanfaatan adalah bagaimana setiap pengguna facebook menggunakan fitur-fitur yang telah disediakan. Apakah itu status, unggah foto, komen, maupun like.

B. Kajian Teoritik

1. Definisi *Self Disclosure*

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Self-disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpersona dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain, yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Joseph Luft mengemukakan teori self-disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window, seperti berikut ini:

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	(1) TERBUKA	(2) BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	(3) TERSEMBUNYI	(4) TIDAK DIKETAHUI

Gambar 2.1. *Self Disclosure*

Komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadidisclosure yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran (1) TERBUKA. (2) BUTA (3) TERSEMBUNYI, (4) TIDAK DIKETAHUI, tetapi mungkin dapat dicapai melalui refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas. Pengaturan batasan memerlukan pertimbangan dan pikiran. Orang membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan untuk memberi tahu, dan mereka memutuskan mengenai bagaimana merespon permintaan orang lain. Artinya, kita harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau justru sebaliknya. Dalam psikologi dinyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.

Menurut Wrightsman pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain¹⁹.

DeVito menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan²⁰.

Dalam Ensiklopedi Psikologi, *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah mengungkapkan kenyataan tentang diri sendiri kepada orang

¹⁹ Edwi Arief Sosiawan, SIP, M.Si, "Psikologi Sosial"

²⁰ DeVito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. (Jakarta : Profesional Books,1997), 61

lain yang menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan sebuah hubungan²¹.

Self disclosure bagi Morton, merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain²². Baginya, self disclosure ini dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci²³.

Sedangkan Johannes Papu menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "*self disclosure*" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

²¹ Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediaty Kamil* (Jakarta: Arcan, 1996), 273.

²² David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

²³ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

Sebenarnya, proses self disclosure yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi²⁴. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Jadi yang dimaksud dengan self disclosure (pengungkapan diri) adalah sebuah proses membagi informasi dan perasaan oleh seseorang terhadap orang lain secara jujur untuk mencapai sebuah keterbukaan.

2. Teori *Self Disclosure*

Joseph Luth dan Harry Ingham mengemukakan teori *self disclosure* yang didasarkan pada model interaksi manusia. Asumsi ini membawa Joseph Luth dan Harry Ingham menciptakan suatu teori atau model sebagai salah satu cara untuk melihat dinamika *self awareness* yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia. Teori ini disebut dengan Johari Window.

²⁴Mita Omith. "Memahami Hubungan Antarpribadi", diunduh tanggal 06 april 2014 pukul 13.00 dari: <http://kuliahdagdug.com/category/teori-komunikasi/>

Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri kita yang dibagi dalam empat kuadran²⁵. Secara berurutan kuadran-kuadran tersebut antara lain :

a. *Open area* atau daerah terbuka

Daerah ini berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Macam-macam informasi seperti nama, jenis kelamin, dan lain-lain. Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain, ukuran kuadran 1 yang tidak terlalu besar akan membuka seiring pertukaran informasi yang di dapat dari interaksi. Ketika proses saling mengenal terus berlanjut, batas kuadran akan bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar kuadran 1.

b. *Blind area* atau daerah buta

Daerah ini merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Bila berada dalam daerah ini, komunikasi cukup sulit terjalin. Hal ini disebabkan karena komunikasi menuntut keterbukaan dari pihak-pihak yang terlibat, sementara salah seorang individu tidak memahami dirinya sendiri.

c. *Hidden area* atau daerah tersembunyi

²⁵ Jalaluddin Rahmad. Psikologi Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 107.

Sedangkan daerah ini merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Biasanya hal-hal yang disimpan di kuadran ini bersifat sangat pribadi atau rahasia yang disembunyikan kepada orang lain. Namun apabila seseorang dapat memperlebar kuadran ini, maka terjadilah proses self disclosure. Apabila seorang individu telah mengungkapkan dirinya, maka yang diharapkan selanjutnya adalah terjadi proses lain yaitu menerima umpan balik (feedback) dari orang lain. Jika hal ini berlangsung secara seimbang, maka pengungkapan diri akan berlangsung dengan baik yang kemudian akan menjadi hubungan saling keterbukaan.

d. *Unknown area* atau daerah tidak dikenal

Daerah ini merupakan bagian yang merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri ataupun oleh orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Namun pada dasarnya, Luft berpendapat bahwa memperbesar daerah terbuka merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan, yaitu tidak saja belajar lebih mengenali diri sendiri dan memperluas wawasan tetapi juga

membeberkan informasi tentang diri sendiri sehingga orang lain dapat mengenali diri sendiri dengan baik²⁶.

Proses *self disclosure* dan meminta umpan balik (*feedback*) dalam model jendela Johari ini dapat dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai jalan untuk membuka cakrawala tentang diri. Dengan mengenali diri sendiri, individu mengetahui apa yang diri rasakan dan alasan diri berperilaku. Pemahaman terhadap diri akan memberikan kesempatan untuk merubah hal-hal yang ingin diubah, secara sadar dan aktif menciptakan kehidupan yang diri inginkan. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dapat membantu seseorang menentukan strategi hidup untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Tanpa tahu diri sendiri penerimaan dan perubahan diri menjadi hal yang tidak menyenangkan.

3. Tingkatan *Self disclosure*

Proses hubungan interpersonal kemudian dibagi menjadi tingkatan yang berbeda dalam *self disclosure*. Menurut Powell tingkatan-tingkatan tersebut adalah:²⁷

²⁶ <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH27a2.dir/doc.pdf> diunduh 26 april 2014 pukul 17.16. Rini Setia Ningsih, "Self disclosure Siswi Sekolah Umum Dan Santriwati Pondok Pesantren Modern (Studi Komparatif di SMA Negeri 1 Kendal dan SMA Pondok Pesantren Modern Selamat-Kendal Tahun Ajaran 2006/2007)", Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2007)",

²⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, Psikologi Sosial Cet. 5, (Malang: UMM Press, 2009), 82-83

a. Basa-basi

Merupakan taraf *self disclosure* yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

b. Membicarakan orang lain

Dalam taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang di luar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Taraf ini sudah mulai terjalin hubungan erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Individu mulai menyatakan pendapatnya terhadap orang lain.

d. Pengungkapan isi hati disertai perasaan dan emosi

Di tingkat ini, setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarindividu yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyaranakan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

Self disclosure telah dilakukan secara mendalam, individu akan mencapai hubungan puncak, dimana yang menjalin hubungan

antarindividu dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Sementara Alman dan Taylor mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan *self disclosure* sebagai media utamanya. Keduanya membedakan keluasan (yaitu jajaran topik) dan kedalamannya (yaitu keintiman atau kepribadian) pada *self disclosure*²⁸. Proses untuk mencapai keakraban hubungan antar pribadisebut dengan istilah penetrasi social. Dimensi keluasan yaitu dimana seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja baik orang asing atau dengan teman dekat, yang diwakili dan perkembangan hubungan yang dangkal sampai hubungan yang sangat akrab, atau mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya.

Pada umumnya ketika berhubungan dengan orang asing *self disclosure* sedikit mendalam dan rentang sempit (topic pembicaraan sedikit). Sedangkan perkenalan biasa, pengungkapan diri lebih mendalam dan rentangnya terlalu luas (topic pembicaraan semakin banyak)²⁹

²⁸ Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediati Kamil*. (Jakarta: Arcan, 1996), 273

²⁹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 255.

4. Factor *Self Disclosure*

Ada beberapa factor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Joseph A. Devito adalah sebagai berikut :³⁰

a. Efek Diadik

Dalam proses *self disclosure* nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka.

b. Ukuran Khalayak

Self disclosure lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok kecil. Jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka kita akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi kita. Apabila khalayaknya kecil saja maka kita bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu.

c. Topik Bahasan

Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraan kita. Tidak mungkin kita berbicara soal-soal yang

³⁰ Devito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. (Jakarta : Profesional Books,1997), 62

sangat pribadi, pada orang yang baru kita kenal atau orang yang tidak akrab. Kita akan lebih memilih topik percakapan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

d. Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif *self disclosure*. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau *self disclosure* positif dibandingkan dengan *self disclosure* negatif.

e. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan pria. Meskipun bukan berarti pria juga tidak melakukan *self disclosure*. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

f. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) yang melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat *self disclosure*. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan *self disclosure* kita dan kali lain mengulanginya sampai batas minimum. Individu yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

g. Ras, Nasionalitas, Usia

Ini juga bisa saja dipandang sebagai bentuk stereotip atas ras, nasionalitas, dan usia. Namun, kenyataan menunjukkan memang ada ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya, begitu pula dengan keterkaitannya dengan usia.

h. Mitra dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan self disclosure itu. Kita melakukan *self disclosure* kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya teman dekat atau sesame anggota keluarga. Disamping itu, kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita pandang mereka itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan *self disclosure*, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan lebih memilih untuk menutup diri.

Self-disclosure merupakan kegiatan memberikan informasi tentang perasaan dan pikiran kepada orang lain yang disampaikan secara verbal. Hubungan seperti ini akan menumbuhkan hubungan interpersonal dan factor terpenting dalam hubungan interpersonal adalah hubungan

komunikasi. Menurut Rakhmat ada tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu:³¹

a. Percaya (*trust*)

Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap perkenalan) sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), “percaya” menentukan efektivitas komunikasi. “Percaya” oleh Jalaludin Rakhmat didefinisikan dengan mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Definisi tersebut mengemukakan ada tiga unsur percaya yaitu:

- 1) Ada situasi menimbulkan resiko
- 2) Orang yang menaruh kepercayaan bergantung pada perilaku orang lain.
- 3) Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain berakibat baik baginya.

“Percaya” akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Tanpa adanya percaya tidak akan ada pengertian, tanpa pengertian terjadi kegagalan

³¹ Jalaludin Rakhmat, Psikologi komunikasi (bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004), hlm 129

komunikasi. Hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

Menurut Deustch (1958), harga diri dan otoritarianisme mempengaruhi kepercayaan³². Orang yang memiliki harga diri positif akan lebih mudah mempercayai orang lain, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian otoriter sukar mempercayai orang lain. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi sikap percaya:

1) Karakteristik dan maksud orang lain.

Seseorang akan menaruh kepercayaan kepada orang lain atau pengalaman dalam bidang tertentu. Seseorang yang memiliki reliabilitas berarti dapat diandalkan, dapat diduga, jujur dan konsisten.

2) Hubungan kekuasaan.

Percaya akan tumbuh apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.

3) Sifat dan Kualitas

Komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, maksud dan tujuannya sudah jelas, maka akan tumbuh sikap percaya.

³² Ibid, 130

4) Menerima

Kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia (individu) yang patut dihargai. Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi seseorang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi.

5) Empati.

Empati dianggap sebagai suatu perasaan memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional. Dalam empati, seseorang dapat menempatkan diri pada posisi orang lain secara emosional dan intelektual. Berempati berarti berusaha melihat dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

6) Kejujuran

Ketidajujuran akan menimbulkan ketidakpercayaan, sebaliknya keterbukaan akan mendorong orang lain percaya. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga, ini membuat orang lain untuk percaya.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Seseorang yang bersikap

defensive akan sulit menerima orang lain, tidak jujur dan tidak empati, yang akhirnya akan mempengaruhi hubungan interpersonal. Orang yang defensive lebih banyak melindungi diri dari ancaman sehingga pesan dalam komunikasi tidak tersampaikan. Komunikasi defensive dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, dan pengalaman defensive. Aspek dalam sikap sportif yaitu :

- 1) Deskripsi adalah penyampaian perasaan tanpa menilai dan menerima mereka sebagai individu yang patut dihargai.
- 2) Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
- 3) Spontanitas adalah sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
- 4) Persamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam sikap persamaan kita tidak mempertegas perbedaan.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Seseorang yang memiliki sikap terbuka mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

- 2) Dapat membedakan sesuatu dengan mudah dan melihat nuansa.
- 3) Berorientasi pada isi maksudnya lebih mementingkan isi dari suatu informasi ketimbang siapa yang menyampaikan informasi.
- 4) Mencari informasi dari berbagai sumber.
- 5) Lebih bersifat professional dan bersedia mengubah kepercayaan.
- 6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

5. Fungsi *Self disclosure*

Selain untuk meningkatkan komunikasi, *self disclosure* memiliki beberapa fungsi lainnya. Menurut Derlega dan Grzelak ada lima fungsi *self disclosure*, yaitu³³ :

a. Ekspresi (*ekspression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

³³ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm 254

b. Penjernihan diri (*Self Clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan social (*Sosial Validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali Sosial (*Sosial Control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.